

MICROTEACHING BERBASIS COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Rizky Aulia Nur Salsabila, Asep Sunarko, Atika Nur imania, Nur Laili,
Wa ode Nur Fitriyani, Muhammad Warid Al Fajri
Universitas Sains Al Qur'an Jawa tengah di Wonosobo
Corresponding e-mail: asepsunarko@unsiq.ac.id

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i2.1206](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1206)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan microteaching berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT) sebagai inovasi pembelajaran bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kegiatan microteaching, wawancara, serta analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan selama bulan Januari hingga Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan microteaching bahasa Arab telah mengarah pada pembelajaran yang komunikatif. Mahasiswa microteaching menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam instruksi, tanya jawab, dialog, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendorong interaksi, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa, serta didukung oleh pemilihan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa microteaching berbasis CLT tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis mengajar, tetapi juga sebagai sarana awal pembentukan orientasi pedagogik calon guru bahasa Arab yang komunikatif. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan CLT dalam microteaching perlu dikembangkan secara konsisten agar calon guru mampu mengelola pembelajaran bahasa Arab yang interaktif dan bermakna. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu konteks institusi dan waktu pengamatan yang relatif singkat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

Kata Kunci: *Communicative Language Teaching*, Pembelajaran Bahasa Arab, Kompetensi Komunikatif

Microteaching Based on Communicative Language Teaching as an Innovation in Arabic Language Learning

Abstract

This study aims to examine the implementation of microteaching based on Communicative Language Teaching (CLT) as an innovation in Arabic language learning at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK), UNSIQ Central Java, Wonosobo. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom observations of microteaching activities, interviews, and document analysis of lesson plans (RPP) conducted from January to February 2026. The findings indicate that Arabic microteaching has been oriented toward communicative learning practices. Student teachers used Arabic as a medium of communication in classroom instructions, question-and-answer sessions, dialogues, and other communicative activities. Learning activities were designed to encourage interaction between teachers and students as well as among students, supported by the use of learning contexts closely related to students' real-life experiences. These findings suggest that CLT-based microteaching functions not only as a technical teaching exercise but also as an initial platform for shaping the pedagogical orientation and communicative competence of prospective Arabic teachers. The study implies that consistent integration of CLT principles in microteaching is essential to prepare future teachers to manage interactive and meaningful Arabic language instruction. However, this study is limited to a single

institutional context and a relatively short observation period. Further research involving broader contexts and longer observation periods is recommended to obtain more comprehensive findings.

Keywords: *Communicative Language Teaching, Arabic language learning, Communicative Competence*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi kependidikan (Nasution & Lubis, 2023; Noor, 2018). Bahasa Arab Tidak Hanya Berfungsi Sebagai Alat Komunikasi, Tetapi Juga Sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan, Bahasa Agama, Dan Sarana Memahami Sumber-Sumber Ajaran Islam. Oleh karena itu, (Baroroh & Tolinggi, 2020a, 2020b).

Namun, (Shofiyani, 2025). Pembelajaran bahasa Arab masih banyak berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal, seperti nahwu dan sharaf, serta penerjemahan teks, sehingga penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi belum menjadi fokus utama. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan.

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran guru bahasa arab sebagai pengelola pembelajaran di kelas. (Habbah et al., 2023; Nurafifah et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran bahasa arab sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan profesional guru. Dalam konteks ini, (Pranawukir, 2021) Salah satu mata kuliah yang berperan penting dalam membentuk kompetensi calon guru adalah microteaching. (Solichah et al., 2024).

(Robingun S. El Syam & Salis Irvan Fuadi, 2025) Pelaksanaan microteaching di fitk unsiq Jawa Tengah Wonosobo pada dasarnya bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman awal mengajar sebelum mereka terjun ke praktik lapangan. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan praktik yang berlangsung, microteaching bahasa Arab masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. (Miswari et al., 2025) Kondisi ini berpotensi membuat microteaching belum sepenuhnya menjadi sarana efektif dalam melatih kemampuan mengajar bahasa Arab secara komunikatif.

Seiring dengan perkembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa, pendekatan *communicative language teaching (CTL)* hadir sebagai salah satu pendekatan yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Marpaung, 2024). Dalam pendekatan ini, (Syafei, 2025) (Al-Kaosari et al., 2025) Penerapan pendekatan CLT dalam pembelajaran bahasa Arab dinilai relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era modern. (Aziz et al., 2024). Oleh Karena Itu, Pendekatan Ini Seharusnya Tidak Hanya Diterapkan Pada Pembelajaran Di Kelas Nyata, Tetapi Juga Diperkenalkan Sejak Tahap Persiapan Calon Guru, Salah Satunya Melalui Kegiatan Microteaching.

Integrasi CLT dalam microteaching bahasa Arab dapat menjadi sebuah inovasi pembelajaran yang strategis. Melalui Microteaching Berbasis CLT, mahasiswa calon guru tidak hanya berlatih mengajar, tetapi juga belajar merancang skenario pembelajaran yang komunikatif, memilih aktivitas yang relevan, serta membiasakan diri menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Pengalaman Ini Diharapkan Mampu Membentuk Pola Pikir Dan Keterampilan Mengajar Yang Berorientasi Pada Komunikasi Sejak Dini.

Meskipun Demikian, Berdasarkan Telaah Terhadap Penelitian-Penelitian Terdahulu, Kajian Mengenai Microteaching Umumnya Lebih Banyak Membahas Peningkatan Keterampilan Mengajar Secara Umum Atau Efektivitas Microteaching Dalam Membentuk Kompetensi Pedagogik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji microteaching berbasis Communicative Language Teaching dalam konteks pendidikan calon guru bahasa Arab masih relatif terbatas, terutama pada konteks lokal perguruan tinggi seperti FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo. Keterbatasan Kajian Ini Menunjukkan Adanya Kesenjangan Penelitian (Research Gap) Yang Perlu Diisi Melalui Penelitian Yang Lebih Spesifik Dan Kontekstual.

Urgensi Penelitian Ini Semakin Kuat Mengingat Tuntutan Dunia Pendidikan Saat Ini Yang Menekankan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Dan Berorientasi Pada Kompetensi. Calon Guru Bahasa Arab Dituntut Untuk Mampu Menghadirkan Pembelajaran Yang Tidak Hanya Berorientasi Pada Penguasaan Materi, Tetapi Juga Pada Kemampuan Peserta Didik Dalam Menggunakan Bahasa Arab Secara Komunikatif. Oleh Karena Itu, Inovasi Dalam Microteaching Menjadi Langkah Awal Yang Penting Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab Secara Keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan utama mengenai bagaimana penerapan Microteaching berbasis Communicative Language Teaching dalam pembelajaran

bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo serta bagaimana urgensinya sebagai inovasi pembelajaran bagi calon guru bahasa Arab. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi microteaching berbasis CLT dan menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan komunikatif mahasiswa calon guru bahasa Arab.

2. Metode Penelitian

2.1 Objek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kegiatan microteaching bahasa Arab yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Wonosobo. Objek penelitian adalah proses pelaksanaan microteaching, khususnya bagaimana pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) diterapkan oleh mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar, mulai dari penyampaian materi, penggunaan bahasa Arab, hingga interaksi komunikatif di kelas.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Januari hingga Februari 2026, dengan 8 kali pertemuan. Adapun tempat penelitian berada di lingkungan FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo, terutama di ruang microteaching yang digunakan untuk praktik mengajar mahasiswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian serta kemudahan peneliti dalam mengamati secara langsung proses microteaching yang berlangsung.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh saling melengkapi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pelaksanaan microteaching bahasa Arab. Peneliti memperhatikan bagaimana mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip CLT, seperti penggunaan bahasa Arab secara aktif, kegiatan interaktif, kerja kelompok, dan simulasi komunikasi. Observasi ini bersifat nonpartisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, melainkan berperan sebagai pengamat. Untuk membantu fokus pengamatan, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan karakteristik pembelajaran berbasis CLT.

Selain observasi, wawancara dilakukan dengan dosen pengampu mata kuliah microteaching serta beberapa mahasiswa peserta microteaching. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar suasana tetap fleksibel dan informan dapat menyampaikan pengalaman serta pandangannya secara lebih bebas. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pemahaman, pengalaman, dan tanggapan informan terkait penerapan CLT dalam kegiatan microteaching bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi. Dokumen yang digunakan antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) microteaching, silabus mata kuliah, serta catatan penilaian microteaching. Dokumentasi ini digunakan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik mengajar di kelas. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penerapan microteaching berbasis CLT. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data tersebut, kemudian melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan data lapangan.

Melalui teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penerapan microteaching berbasis Communicative Language Teaching sebagai inovasi pembelajaran bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran microteaching bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo selama bulan Januari hingga Februari 2026. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran di kelas microteaching, mulai dari kegiatan pendahuluan hingga penutup, serta diperkuat dengan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh mahasiswa. Uraian berikut menyajikan gambaran faktual tentang pelaksanaan pembelajaran dan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Communicative Language Teaching (CLT) yang direncanakan dalam RPP.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran microteaching diawali dengan kegiatan pembuka yang berfungsi sebagai sarana membangun komunikasi awal di kelas. Mahasiswa microteaching menggunakan bahasa Arab sederhana dalam salam, sapaan, dan pertanyaan ringan kepada siswa. Penggunaan bahasa Arab sejak awal pembelajaran menunjukkan bahwa bahasa diposisikan sebagai alat komunikasi, bukan sekadar materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan prinsip CLT yang menempatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan utama pembelajaran.

Pada tahap apersepsi, mahasiswa microteaching mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Tema-tema yang diangkat, seperti makanan khas daerah, hari libur, lingkungan sekolah, dan permainan tradisional, terbukti memudahkan siswa memahami konteks komunikasi. Siswa tampak lebih responsif ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat terkait tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks komunikasi yang bermakna menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis CLT.

Pada kegiatan inti, hasil pengamatan menunjukkan bahwa interaksi menjadi inti dari proses pembelajaran. Mahasiswa microteaching tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong terjadinya tanya jawab, dialog berpasangan, dan kerja kelompok. Melalui aktivitas tersebut, siswa terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Arab secara lisan dan tertulis. Interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta interaksi antarsiswa, berlangsung cukup intens dan menjadi ciri dominan selama pembelajaran berlangsung. Pola interaksi ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran microteaching telah mengarah pada penerapan prinsip interaksi dalam CLT.

Aktivitas pembelajaran yang diamati sebagian besar berbentuk praktik berbahasa. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, mahasiswa melaksanakan kegiatan imla' dengan mendiktekan teks bertema kontekstual, kemudian diikuti dengan kegiatan koreksi bersama. Pada pembelajaran membaca dan berbicara, siswa diminta membaca teks secara bergantian, menirukan pelafalan guru, serta menyampaikan kembali isi teks dengan bahasa Arab sederhana. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berfokus pada penggunaan bahasa secara aktif, bukan hanya pemahaman pasif. Temuan ini sesuai dengan prinsip aktivitas komunikatif dalam CLT.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa mahasiswa microteaching memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi tanpa tekanan berlebihan pada ketepatan gramatikal. Selama pesan yang disampaikan siswa masih dapat dipahami, guru tidak langsung menghentikan atau mengoreksi secara rinci. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih berani berbicara dan meningkatkan kelancaran berbahasa. Pola tersebut mencerminkan prinsip CLT yang mengutamakan kelancaran dan keberanian berbahasa.

Dari sisi peran guru, mahasiswa microteaching lebih banyak berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memberikan contoh pelafalan, penggunaan ungkapan, dan struktur kalimat, kemudian membimbing siswa saat praktik komunikasi berlangsung. Umpan balik diberikan secara langsung namun proporsional, terutama pada aspek pengucapan dan pemahaman makna. Peran guru sebagai fasilitator ini menjadi salah satu temuan utama dalam pengamatan dan sejalan dengan prinsip CLT.

Penggunaan media dan situasi autentik juga tampak mendukung proses komunikasi di kelas. Media konkret, gambar, teks kontekstual, serta permainan sederhana digunakan untuk memancing respons siswa. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pemicu komunikasi, sehingga siswa terdorong untuk bertanya, menjawab, dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Temuan ini memperkuat penerapan prinsip penggunaan situasi autentik dalam pembelajaran berbasis CLT).

Pada tahap penutup, mahasiswa microteaching mengajak siswa mengulang kosakata atau ungkapan penting serta menyimpulkan materi pembelajaran secara singkat. Beberapa siswa juga diminta menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari menggunakan bahasa Arab sederhana. Kegiatan ini

menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui kinerja dan praktik komunikasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan *microteaching* bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo telah mengarah pada pembelajaran yang komunikatif. Prinsip-prinsip *Communicative Language Teaching* yang direncanakan dalam RPP tampak terealisasi dalam praktik pembelajaran melalui penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, interaksi aktif di kelas, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas komunikatif. hal ini bisa dilihat dari data pada tabel berikut:

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Communicative Language Teaching*

No	Aspek Pengamatan	Indikator di Kelas <i>Microteaching</i>	Bukti Temuan Lapangan
1	Penggunaan Bahasa Arab	Bahasa Arab digunakan dalam salam, instruksi, tanya jawab, dan dialog	Mahasiswa <i>microteaching</i> secara konsisten membuka dan menjalankan pembelajaran dengan bahasa Arab sederhana, terutama pada interaksi awal dan kegiatan inti.
2	Partisipasi Siswa	Siswa aktif merespons pertanyaan dan instruksi guru	Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan guru secara lisan dan berani mencoba menggunakan kosakata yang baru dipelajari.
3	Interaksi Guru–Siswa	Terjadi komunikasi dua arah	Guru tidak mendominasi pembelajaran; siswa diberi ruang untuk bertanya, menjawab, dan menanggapi secara langsung.
4	Interaksi Antarsiswa	Siswa berkomunikasi dalam dialog atau kerja kelompok	Pada kegiatan dialog berpasangan dan permainan bahasa, siswa saling berinteraksi menggunakan ungkapan Arab sederhana.
5	Aktivitas Komunikatif	Pembelajaran berbasis praktik berbahasa	Kegiatan <i>imla'</i> , membaca teks, dialog, dan permainan bahasa mendominasi pembelajaran dibanding ceramah.
6	Keberanian Berbahasa	Siswa berani berbicara meski belum sempurna	Guru tidak langsung mengoreksi kesalahan kecil, sehingga siswa tetap melanjutkan komunikasi tanpa rasa takut.
7	Peran Guru	Guru sebagai fasilitator komunikasi	Mahasiswa <i>microteaching</i> lebih banyak memberi contoh, arahan, dan umpan balik daripada penjelasan panjang.
8	Konteks Pembelajaran	Materi dekat dengan kehidupan siswa	Tema makanan khas, liburan, sekolah, dan permainan tradisional membuat siswa lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Arab.
9	Penggunaan Media	Media mendukung komunikasi	Media konkret, gambar, dan teks kontekstual digunakan untuk memancing respons lisan siswa.
10	Evaluasi Pembelajaran	Penilaian berbasis kinerja	Penilaian dilakukan melalui pengamatan keaktifan, praktik membaca, menulis, dan dialog selama pembelajaran berlangsung.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan *microteaching* bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo telah bergerak ke arah pembelajaran yang komunikatif dan sejalan dengan prinsip-prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT). Temuan ini menunjukkan bahwa *microteaching* tidak lagi sekadar menjadi sarana latihan teknis mengajar, melainkan juga berfungsi sebagai tahap awal pembentukan orientasi pedagogik calon guru bahasa Arab, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada komunikasi.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pemanfaatan bahasa Arab sebagai alat komunikasi selama proses *microteaching* berlangsung. Mahasiswa menggunakan bahasa Arab dalam

kegiatan pembuka, seperti salam dan sapaan, serta dalam instruksi sederhana, tanya jawab, dan dialog kelas. Pola ini sejalan dengan pandangan (Sugino et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendekatan CLT menuntut penggunaan bahasa sasaran secara aktif agar peserta didik terbiasa memahami dan menyampaikan makna melalui bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Arab secara fungsional dalam microteaching menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan kaidah menuju pembelajaran yang menekankan kemampuan berkomunikasi.

Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian (Mubin & Aryanto, 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi. Dalam konteks microteaching, kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar berpotensi membentuk pola mengajar komunikatif yang akan terbawa ketika mereka mengajar di kelas yang sesungguhnya. Dengan demikian, microteaching dapat dipandang sebagai tahap strategis dalam membangun kebiasaan pedagogik calon guru bahasa Arab.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya komunikasi. Tema-tema yang diangkat dalam microteaching, seperti makanan khas daerah, hari libur, lingkungan sekolah, dan permainan tradisional, membantu siswa memahami makna kosakata dan ungkapan bahasa Arab dengan lebih mudah. Dalam kerangka CLT, konteks komunikasi yang bermakna merupakan unsur penting karena bahasa dipelajari melalui situasi yang relevan dengan pengalaman pengguna bahasa (Anas & Sapri, 2022). Ketika materi pembelajaran dekat dengan kehidupan siswa, proses komunikasi berlangsung lebih alami dan tidak terasa dipaksakan.

Temuan ini selaras dengan penelitian dalam pembelajaran bahasa Arab yang menunjukkan bahwa pemanfaatan konteks lokal dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa (Al-Ghozali & Ramadhan, 2021). Dalam microteaching yang diamati, siswa terlihat lebih aktif dan responsif ketika topik pembelajaran sesuai dengan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan komunikatif semakin kuat ketika didukung oleh konteks yang familiar bagi siswa.

Dari aspek interaksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran microteaching memberikan ruang yang cukup bagi terjadinya komunikasi dua arah. Kegiatan tanya jawab, dialog berpasangan, kerja kelompok, dan permainan bahasa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Adhimah & Hasan, 2024) yang menekankan bahwa interaksi merupakan inti dari pembelajaran bahasa berbasis CLT. Bahasa tidak dipelajari secara pasif, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan pertukaran makna antarpeserta pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Canale & Swain, 1980) yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Dalam kegiatan microteaching, interaksi yang terjadi tidak hanya melatih siswa, tetapi juga melatih mahasiswa calon guru dalam mengelola kelas yang komunikatif. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi calon guru untuk menghadapi situasi pembelajaran yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas.

Temuan lain yang cukup menonjol berkaitan dengan cara mahasiswa microteaching memberikan koreksi terhadap kesalahan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, koreksi tidak selalu dilakukan secara langsung, terutama ketika kesalahan tidak mengganggu pemahaman makna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip CLT yang lebih menekankan kelancaran berbahasa dibandingkan dengan ketepatan gramatikal, khususnya pada tahap awal pembelajaran (Amelia & Sya, 2024). Dengan pendekatan tersebut, siswa tampak lebih berani berbicara dan tidak merasa takut untuk mencoba menggunakan bahasa Arab.

Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan adanya potensi keterbatasan. Minimnya koreksi terhadap aspek gramatikal berpotensi menyebabkan kurangnya perhatian terhadap ketepatan struktur bahasa. (Ixfina et al., 2023) menekankan pentingnya keseimbangan antara kelancaran dan ketepatan agar pembelajaran bahasa tetap terarah. Dalam konteks microteaching, keterbatasan waktu dan fokus latihan mengajar kemungkinan menjadi faktor yang memengaruhi intensitas koreksi bahasa yang diberikan.

Peran mahasiswa microteaching sebagai fasilitator pembelajaran juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Mahasiswa tidak memposisikan diri sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pembimbing yang memberikan contoh, arahan, dan umpan balik kepada siswa. Peran ini sejalan dengan konsep guru dalam CLT yang bertindak sebagai fasilitator dan pendukung proses komunikasi (Ahmad et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa microteaching dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan peran pedagogik yang komunikatif pada calon guru bahasa Arab.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini mendukung temuan (Rahayu & Mertha, 2017) yang menyatakan bahwa *microteaching* berbasis pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kesiapan pedagogik calon guru bahasa. Calon guru yang terbiasa mengelola interaksi dan komunikasi di kelas akan lebih siap menghadapi pembelajaran nyata yang menuntut pengelolaan kelas secara fleksibel dan responsif.

Meskipun secara umum temuan penelitian ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya, masih ditemukan penggunaan bahasa Indonesia pada beberapa bagian pembelajaran. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan siswa serta kebutuhan untuk memastikan pemahaman materi (Nugroho, 2017) menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa asing masih sering digunakan sebagai strategi pendukung, terutama pada tahap awal pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *microteaching* bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo telah mengarah pada pembelajaran berbasis *Communicative Language Teaching*. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *microteaching* merupakan wahana penting dalam menanamkan pembelajaran komunikatif bagi calon guru bahasa Arab. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, *microteaching* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di masa mendatang.

3.3 Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini sejak awal bertujuan untuk melihat secara lebih dekat bagaimana *microteaching* bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo dilaksanakan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT), serta sejauh mana kegiatan tersebut berperan dalam membentuk kompetensi pedagogik dan komunikatif calon guru bahasa Arab. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya perlu dikaitkan kembali dengan tujuan penelitian agar terlihat dengan jelas keterkaitan antara apa yang direncanakan, apa yang diamati di lapangan, dan apa yang dihasilkan dari penelitian ini.

Tujuan pertama penelitian ini adalah menggambarkan pelaksanaan *microteaching* bahasa Arab yang mengacu pada prinsip-prinsip CLT. Berdasarkan hasil penelitian, *microteaching* tidak hanya dijalankan sebagai simulasi mengajar semata, tetapi telah diarahkan pada penggunaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi di kelas. Mahasiswa *microteaching* menggunakan bahasa Arab dalam salam, instruksi sederhana, tanya jawab, dan dialog. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip utama CLT, yaitu penggunaan bahasa sasaran secara aktif dan fungsional, telah diterapkan dalam praktik *microteaching*. Dengan demikian, tujuan penelitian pertama dapat dikatakan telah tercapai karena penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana CLT diwujudkan dalam kegiatan *microteaching*.

Tujuan kedua penelitian ini berkaitan dengan identifikasi aktivitas pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *microteaching* diisi dengan berbagai aktivitas yang mendorong interaksi, seperti dialog berpasangan, tanya jawab, kerja kelompok, permainan bahasa, serta praktik membaca dan menulis yang dikaitkan dengan konteks tertentu. Aktivitas-aktivitas tersebut memberi ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif, baik secara lisan maupun tulisan. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian kedua, karena penelitian tidak hanya memaparkan jenis aktivitas yang dirancang dalam RPP, tetapi juga menunjukkan bagaimana aktivitas tersebut benar-benar dilaksanakan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Tujuan berikutnya adalah melihat peran konteks pembelajaran dalam mendukung penerapan CLT pada kegiatan *microteaching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema-tema yang digunakan, seperti makanan khas daerah, hari libur, lingkungan sekolah, dan permainan tradisional, membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan lebih mudah. Pemilihan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa membuat komunikasi di kelas terasa lebih alami dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian terkait penggunaan konteks pembelajaran telah terjawab, karena penelitian mampu menunjukkan bahwa penerapan CLT dalam *microteaching* tidak dapat dilepaskan dari pemilihan konteks yang relevan dengan pengalaman siswa.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah *microteaching* sebagai sarana pembentukan orientasi pedagogik calon guru bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa *microteaching* tidak lagi menempatkan diri sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses komunikasi. Mahasiswa memberi contoh, mengarahkan aktivitas, serta memberikan umpan balik tanpa mendominasi pembelajaran. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi mengajar

menuju pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif. Dengan demikian, tujuan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi pedagogik calon guru bahasa Arab dapat dikatakan tercapai.

Jika dikaitkan dengan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup jelas. Selama ini, kajian tentang microteaching bahasa Arab cenderung menitikberatkan pada aspek teknis mengajar atau keterampilan pedagogik secara umum. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji microteaching secara lebih spesifik dari perspektif Communicative Language Teaching. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah kajian tentang microteaching, tetapi juga memperkaya diskusi tentang penerapan CLT pada tahap persiapan calon guru bahasa Arab.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Temuan-temuan yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan penelitian sekaligus memberikan gambaran empiris tentang bagaimana microteaching berbasis CLT dilaksanakan di lingkungan pendidikan calon guru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa microteaching memiliki peran penting dalam menanamkan pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif sejak tahap awal pendidikan guru.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan microteaching bahasa Arab di FITK UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo telah mengarah pada pembelajaran yang komunikatif dan sejalan dengan prinsip Communicative Language Teaching (CLT). Kegiatan microteaching tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan mengajar secara teknis, tetapi juga menjadi sarana awal pembentukan orientasi pedagogik calon guru bahasa Arab yang menekankan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Mahasiswa microteaching mampu mengelola pembelajaran yang interaktif melalui penggunaan bahasa Arab dalam instruksi, tanya jawab, dialog, serta berbagai aktivitas komunikatif yang melibatkan siswa secara aktif. Pemilihan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa turut mendukung terciptanya komunikasi yang lebih bermakna dan alami. Temuan ini menunjukkan bahwa microteaching berbasis CLT berperan penting dalam membekali calon guru dengan kemampuan mengelola pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif sejak tahap awal pendidikan keguruan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya microteaching diarahkan secara konsisten pada pembelajaran berbasis komunikasi agar calon guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan interaksi bahasa yang efektif di kelas. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pengamatan dan ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu institusi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks lembaga yang lebih beragam serta waktu pengamatan yang lebih panjang guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Bibliografi

- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Gadget Oleh Komunitas Guru Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 65–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.342>
- Ahmad, Indra Putra, E. S., Hasnawati, H., Liana, D., & Mardiah, M. (2025). Implementasi Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Mahasiswa Ppl. *Edukasi*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2916>
- Al-Ghozali, M. D. H., & Ramadhan, D. C. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Teori Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 19–40. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1261>
- Al-Kaosari, M., Komalasari, R., & Maujud, F. (2025). Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 12(4), 69–79. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3053>
- Amelia, D., & Sya, M. F. (2024). Penerapan Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Di Kelas Bahasa. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8406–8416. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14189>
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>

- Aziz, M. T., Laili Mas Ulliyah Hasan, & Muhammad Rido'i. (2024). Analisis Kurikulum Bahasa Arab Berbasis 4c (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) Untuk Pengembangan Kompetensi Abad 21 Pada Siswa. *Daarus Tsaqofah Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 2(1), 216–222. <https://doi.org/10.62740/Jppuq.V2i1.258>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020a). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/Ijazarabi.V3i1.8387>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020b). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/Ijazarabi.V3i1.8387>
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases Of Communicative Approaches To Second Language Teaching And Testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/1.1.1>
- Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Holistika*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.24853/Holistika.7.1.18-26>
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401–410. <https://doi.org/10.57008/Jjp.V3i04.572>
- Marpaung, A. S. (2024). Penerapan Clt Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Iaidu Asahan. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 550–561. <https://doi.org/10.56959/Jpss.V10i2.288>
- Miswari, M., Mufidah, & Ulil Albab. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills Through A Whatsapp-Based Communicative Approach In Islamic Higher Education: Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Whatsapp Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Athla: Journal Of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 6(1), 49–69. <https://doi.org/10.22515/Athla.V6i1.11588>
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/Educendikia.V3i03.3429>
- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 181–191. <https://doi.org/10.29407/Jsp.V6i1.227>
- Noor, F. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29240/Jba.V2i1.305>
- Nugroho, H. (2017). Pemertahanan Bahasa Sebagai Strategi Komunikasi Pada Kegiatan Tutorial (Pembelajar Bipa Kelas Pemula): Preserving Language As A Communication Strategy In Tutorial Activities (Beginner-Level Indonesian Language Learners). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.29407/Jbsp.V1i1.464>
- Nurafifah, A. N., Puntri, A. Y., & Maula, K. A. (2024). Strategi Pengajaran Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Semangat Belajar Siswa Kelas 6 Sdit As-Sunnah Cirebon. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(2). <https://doi.org/10.35508/Jbkf.V2i2.16491>
- Pranawukir, I. (2021). Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Adaptifitas Sumberdaya Manusia Dan Keunggulan Kompetitif Lembaga. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 247–259. <https://doi.org/10.32509/Pustakom.V4i2.1635>
- Rahayu, S., & Mertha, I. G. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Micro Teaching Untuk Melatih Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 3(2), 232–238. <https://doi.org/10.29303/Jpft.V3i2.418>
- Robingun S. El Syam & Salis Irvan Fuadi. (2025). Kontribusi Dosen Pembimbing Lapangan Dalam Meningkatkan Efektifitas Program Micro Teaching Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 98–112. <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V3i3.1086>
- Shofiyani, A. (2025). Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi. *Aphorisme: Journal Of Arabic Language, Literature, And Education*, 5(2), 134–154. <https://doi.org/10.37680/Aphorisme.V5i2.6568>

- Solichah, R., Mulyati, S., & Rahmasita, S. (2024). Peran Microteaching Dalam Peningkatan Kemampuan Mengajar Calon Pendidik. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.32585/Dikdasbantara.V7i1.5066>
- Sugino, S., Rohana, R., Waslam, W., & Iis, S. (2025). Metode Task-Based, Communicative, Dan Ict Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Incare, International Journal Of Educational Resources*, 6(3), 358–382. <https://doi.org/10.59689/Incare.V6i3.1293>
- Syafei, I. (2025). Implikasi Teori Belajar Konstruksivisme Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fakkaar*, 6(2), 35–58. <https://doi.org/10.52166/Alf.V6i2.9254>